

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang SD Di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang

Pada awalnya anak-anak autisme yang belum pernah mendapatkan penanganan mempunyai perilaku “cuek” atau semaunya sendiri. Untuk menjadikan mereka berperhatian perlu langkah-langkah dasar, yaitu: kepatuhan, kontak mata, konsentrasi. Ketiga hal ini akan membentuk anak-anak autisme bisa belajar dengan potensi yang mereka miliki sesuai perkembangannya.

a. Kepatuhan

Seorang anak autisme yang sudah tertera kepatuhannya dengan baik akan melebihi kepatuhan anak normal pada umumnya, karena pendidikan yang diterima pertama ini akan membentuk dirinya untuk melaksanakan kewajibannya. Dalam membentuk kepatuhan pada anak autisme para pengajar melatihnya dengan memberikan perintah (instruksi), yang harus dilakukan, berdo'a, bila tidak mau duduk, berdiri dan lain-lain.

b. Kontak mata

Anak autisme sebagaimana di atas bersikap cuek, maka agar perhatian harus melihat benda yang sedang diperhatikan mulai benda yang bentuknya besar sampai yang kecil, disamping itu anak-anak autisme susah dalam menginterpretasikan sesuatu. Contoh: dalam mengetahui warna, melihat benda dan lain-lain.

c. Konsentrasi

Dalam belajar harus konsentrasi agar apa yang disampaikan dapat terserap oleh otak. Maka dari itu bila anak-anak mempunyai konsentrasi yang tinggi mudah dalam belajar. Namun bagi anak-anak autisme untuk membentuk konsentrasi pada mereka dengan contoh :

anak disuruh memperhatikan benda yang bergerak, ke kanan ke kiri, ke atas maupun ke bawah.

Jadi, apabila tiga hal tersebut di atas sudah terbentuk dalam diri anak-anak autisme maka menurut guru Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang (Bapak Khoiruddin): *“Bila tiga hal dasar itu yang dijadikan fondamen sudah terbentuk maka dijamin mereka akan dapat belajar dengan baik”*.¹

Disamping itu untuk mendukung agar tiga hal pokok dapat terlaksana ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, lebih-lebih bagi terapis dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu:

- 1) Suara jelas, tidak monoton. Contoh duduk, berdiri dan lain-lain
- 2) Setiap instruksi harus sama antar terapis
- 3) Pemberian instruksi harus jelas, singkat (kalimat pendek) dan bahasa sederhana.²

Dalam terapi juga harus disertakan beberapa hal sebagai pendukung proses pembelajaran diantaranya yaitu:

- 1) Permainan
- 2) Wicara
- 3) Perilaku
- 4) Okupasi
- 5) Diet (pola makan)
- 6) Kependidikan³

Semua hal tersebut di atas jika dilakukan secara kontinyu akan menjadikan anak semakin lebih baik. Tetapi ketiga hal tersebut di atas menjadikan acuan sebagai landasan dasar untuk terapi yang lain, harus dapat diaktualisasikan dengan baik. Pada dasarnya semua tahu bahwa perlu waktu yang cukup lama untuk membuat anak yang seperti diinginkan, karena setiap anak berbeda, jadi tidak bisa disamaratakan. Konsisten dan persisten dalam memberi terapi akan membuat perubahan

¹Wawancara Bapak Khoiruddin pada tanggal 20 April 2011

² Wawancara Bapak Khoiruddin pada tanggal 20 April 2011

³ Wawancara Bapak Khoiruddin pada tanggal 20 April 2011

yang besar pada anak terutama dalam hal-hal “keluar dari dunianya”. Untuk anak yang sudah verbal saat diajarkan untuk menirukan gerakan, anak lebih cepat untuk menirukannya, ini tidak hanya dalam proses belajar mengajar saja. Akan tetapi juga ada peningkatan yang semakin berarti.

Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, pengajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang diberikan secara *One on One* (1 guru 1 anak) dengan pendekatan individual secara mutlak. Artinya pengajaran diberikan secara khusus kepada anak Autis, guru memberikan bimbingan secara individual sesuai dengan kemampuan dan perkembangan dari masing-masing anak autis tersebut.⁴

Begitu pentingnya pendidikan bagi anak autisme, maka alasan yang tepat dalam upaya memberikan pelajaran bagi mereka adalah untuk memanusiakan mereka dengan memberikan layanan yang baik secara pendidikan atau tidak. Bukan satu tujuan yang mudah, kenyataan dilapangan banyak macam dan kondisi mereka yang berfariatif, tantangan yang terbentang begitu luas dan lebar sehingga banyak cara dan ragam penanganan mereka.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran peneliti memfokuskan pengamatan pada proses pembelajaran Agama dan Akhlak Mulia pada kelas IV yang terdiri dari beberapa siswa, diantaranya adalah:

Tabel 4.1
Data Siswa Kelas IV
Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1	Nurjihan Okhta Kamiliya	P	IV
2	Nur Tuing Ahmad Istianto	L	IV
3	Dimas Aji Putra Nur Fauzi	L	IV
4	Devi Shania Berliana	P	IV
5	Vita Pramudianingrum	P	IV

⁴ Wawancara Bapak Khoiruddin pada tanggal 20 April 2011

Maka dari itu disusunlah suatu konsep pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak autisme yang berada di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang di pimpinya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik dikelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menyusun Silabus

Silabus yang disusun merupakan rencana Pembelajaran. Guru di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang sebagai pengembang kurikulum memiliki kreatifitas dalam mengembangkan materi dan kompetensi dasar setiap pokok bahasan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik dan pengembangan lingkungan sekitar.

Dalam merencanakan pengembangan silabus setiap guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengembangkan Indikator
- b) Mengidentifikasi materi ajar atau materi pokok
- c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- d) Pengalokasian waktu
- e) Pengembangan penilaian menentukan sumber atau bahan atau alat.

Selengkapnya, penyusunan silabus harus disesuaikan dengan cakupan materi yang telah disusun oleh Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang, yaitu:

Tabel 4.2
Cakupan Kelompok Mata Pelajaran
Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2	Kewarganegaraan dan kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggungjawab sosial, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi
4	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan

		serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
4	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, dll.

2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang ingin di capai setelah proses pembelajaran.
- b) Mengembangkan materi yang akan di ajarkan.
- c) Menentukan metode yang akan di pakai dalam pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran.
- d) Merencanakan penilaian, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁵

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang di mulai pada pukul 07.30 - 16.00, dengan pembagian sebagai berikut :⁶

⁵ Wawancara dengan Ibu Ariyani Faizah, S.Pd pada tanggal 27 April 2011

1. Jumlah jam pembelajaran Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang kelas I, II, III, IV, V, VI antara 16 jam pelajaran per minggu dan 8 jam untuk pengembangan.
2. Penyajian pembelajaran pendekatan tematik untuk kelas I, II, III dan untuk kelas IV, V, VI sistem paket.
3. Alokasi per jam pembelajaran 30 menit.

Senin – Kamis	: Sesi I	: 07.30 – 09.30
	: Sesi II	: 09.30 – 11.30
	: Sesi III	: 12.00 – 14.00
	: Sesi IV	: 14.00 – 16.00
Jum'at	: I – III	: Jalan – jalan
	: II – IV	: Renang
Sabtu	: Pengembangan bakat anak (Seni Lukis)	

4. Kegiatan pengembangan diri

Adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan rutin	: Senam sebelum kegiatan belajar mengajar
Budaya bersih	: Setiap hari
Musik	: Setiap hari sabtu minggu ke II dan ke IV
Lukis(mewarnai)	: Setiap hari sabtu minggu ke II dan ke IV
Renang	: Setiap jum'at minggu ke II dan ke IV
Pengenalan lingkungan:	Setiap jum'at ke I dan ke III

5. Kegiatan tatap muka

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran berlangsung selama 30 menit dengan jumlah jam pembelajaran tatap muka per

⁶ Wawancara dengan Ibu Ariyani Faizah, S.Pd pada tanggal 27 April 2011

minggu sebagaimana yang tercantum dalam struktur kurikulum di bawah ini: ⁷

Tabel 4.3
Kegiatan Tatap Muka
Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang
Tahun Ajaran 2010/2011

Kelas	Satu jam pembelajaran tatap muka (menit)	Jumlah jam pembelajaran per minggu	Minggu efektif per tahun ajaran	Waktu pembelajaran per tahun	Jumlah jam per tahun (@ 60 menit)
I-III	30	30	34	1020 jam pembelajaran	510
IV-VI	30	35	34	1190 jam pembelajaran	595

Dalam proses belajar mengajar terkandung di dalamnya kedua kegiatan pokok, kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha diri untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebelum memberikan pembelajaran adalah:

1. Penentuan Strategi dan Pembelajaran

Pada dasarnya dalam pengembangan strategi penanganan peserta didik di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang yaitu dengan menggunakan metode penanganan *One on One*, metode penanganan ini adalah cara penanganan peserta didik secara personal atau individu. Dalam memberikan pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

⁷ Wawancara dengan Ibu Ariyani Faizah, S.Pd pada tanggal 27 April 2011

Adapun metode yang digunakan dalam setiap penyampaian materi mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita, diantaranya adalah:

a. Metode Pembiasaan

Dalam proses belajar mengajar pada anak autis, metode ini merupakan metode yang digunakan dalam menyampaikan segala jenis materi. Mengingat peserta didik adalah anak yang memerlukan perhatian khusus, dimana dalam memahami suatu materi anak didik tidak bisa langsung mengerti materi yang telah disampaikan. Akan tetapi guru harus mengulang materi tersebut secara kontinyu.

b. Metode Ceramah

Metode ini merupakan cara penyampaian materi pengetahuan dan juga agama kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan dalam metode ini yaitu hendaknya ceramah yang mudah untuk dipahami dan mudah diterima, serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik).

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran. Dalam menerapkan metode ini pada peserta didik, memerlukan alat bantu yang bersifat kongkrit. Misalnya materi rukun Iman pada kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, dalam penyampaian materi tersebut ketika mengenalkan ciptaan Allah, maka guru harus menunjukkan bentuk nyata dari wujud ciptaan Allah tersebut.

d. Metode Demonstrasi

Metode ini dimaksudkan dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat bantu atau benda secara

diperagakan, agar anak didik menjadi jelas dan sekaligus dapat mempraktekan materi yang dimaksud. Misalnya, tentang tata cara bersuci dan shalat. Dalam menyampaikan materi ini, guru memberi contoh secara langsung kepada peserta didik secara berulang-ulang dan pelan-pelan, dan lebih dititik beratkan pada latihan gerakan dari ibadah, karena jika sampai pada pembacaan dari ibadah mereka belum mampu.

e. Metode Pemberian Tugas

Metode ini digunakan oleh guru untuk memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan baik secara individu. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan belajar siswa, sehingga guru memperoleh informasi sejauhmana materi yang telah disampaikan dapat diserap oleh siswa. Di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang metode ini digunakan pada semua kelompok mata pelajaran.

f. Metode Drill (latihan)

Metode ini biasanya digunakan untuk melatih anak untuk melafalkan doa-doa, surat-surat pendek (bagi yang beragama Islam), berhitung, menyanyi dan lain-lain.

2. Penyediaan Sumber dan Alat pembelajaran

Kelas yang ideal adalah kelas yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses belajar mengajar. Adapun sarana yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku-buku pelajaran yang terkait dengan pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia dan setiap kelompok mata pelajaran, iqro', qiroati, LKS, gambar-gambar, dan lain sebagainya.

Akan tetapi sumber, alat dan sarana pembelajaran pada kelas di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang hanyalah sebagai penunjuang keberhasilan dalam

pembelajaran, yang terpenting yaitu dalam memberikan pembelajaran kepada anak autis itu harus kontinyu.⁸

3. Penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar kelas

Penilaian dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai kontrol pelaksanaan program mengajar.

Adapun evaluasi yang diterapkan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang antara lain dengan cara:

- a. Tes perbuatan, dalam tes ini dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada peserta didik.
- b. Tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan kelayan dalam memahami dan menghafal materi.⁹

Karena pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara pendidik dengan lingkungannya tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan peran guru dalam pembelajaran dikelas. yang akan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran dan tidaknya tergantung pada proses guru dalam menyesuaikan pembelajaran. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran melalui beberapa proses sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan kelas dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, penataan meja kursi bagi anak autis berbeda dengan penataan kelas pada umumnya, yaitu satu meja untuk berdua. Hal ini dilakukan karena guru menggunakan metode penanganan *One on One* (pendekatan formal yang bersifat individual), dimana guru cukup menangani 1

⁸ Wawancara Bapak Khoiruddin pada tanggal 20 April 2011

⁹ Wawancara Bapak Khoiruddin pada tanggal 20 April 2011

anak dalam proses pembelajaran. Kelas di kengkapi dengan gambar-gambar yang terkait dengan pelajaran, dan kondisi kelas nyaman dan baik sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar.¹⁰

Pada garis besarnya ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya adalah:

1) Pra Intruksional

Tahap ini tahap sebelum pelajaran dimulai dengan membaca doa sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing. Bagi yang beragama Islam peserta didik diwajibkan untuk membaca surat-surat pendek dan doa-doa dalam kehidupan sehari-hari . Pada awal pelajaran guru memberikan apersepsi yang menghubungkan materi pembelajaran peserta didik dengan atau dengan kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik.

2) Intstuksional

Pada tahap ini merupakan tahap inti dari serangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dengan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan pendekatan *One on One*.

3) Evaluasi/Tindak Lanjut

Tahap ini guru memberikan penguatan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah disampaikan. Selain itu juga guru memberikan saran-saran yang terkait pembelajaran dan pembenahan dan di akhiri dengan do'a dan salam. Pada penutup pembelajaran guru selalu memberikan tugas rumah kepada siswa dengan tujuan agar siswa belajar di rumah.

¹⁰ Observasi kelas tanggal 16 April 2011

b. Pengelolaan Guru

Peran guru dalam pembelajaran bermacam-macam tergantung pada karakter yang dimiliki guru. Diantaranya adalah :¹¹

1) Tipe Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan guru pada anak autis dilakukan dengan memberikan penekanan yang bersifat lebih kepada proses pembelajaran dengan mengedepankan pembimbingan, karena anak autis mempunyai kelainan yang bersifat kompleks, maka guru harus bersifat seperti ibu dan teman bagi anak autis agar dapat lebih membantu dalam mengetahui dan memahami pembelajaran yang diberikan.

2) Sikap Guru

Sikap guru pada anak autis tidak ada bedanya dengan guru lain, yang menekankan disini adalah sikap keluwesan, ramah tamah dan penyayang menjadi syarat penting dalam mendidik anak autis karena akan sangat membantu mereka dalam setiap proses pembelajaran.

3) Suara Guru

Dalam penyampaian, guru harus menggunakan suara yang keras dan juga perlahan-lahan. Selain itu juga, di iringi dengan kesabaran dan ketelatenan.

c. Tahap Evaluasi

Tujuan utama evaluasi yang diadakan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan evaluasi memiliki pengaruh dan dampak yang kuat pada hasil pembelajaran. Informasi apa yang dikumpulkan, bagaimana cara mengumpulkannya, bagaimana menafsirkan informasi tersebut di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang dan bagaimana menggunakannya akan sangat berpengaruh pada kemajuan belajar peserta didik. Apapun kemampuan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Nieke Lia Andanasari, S.Psi 28 April 2011

peserta didik dan kelas yang ada di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang, informasi penilaian perlu menjelaskan dan mendapatkan kepastian tentang kemajuan belajar siswa yang diinginkan dengan cara yang adil dan berkontribusi dalam kelanjutan belajar peserta didik.

Proses evaluasi pembelajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang dilakukan setiap semester, yaitu pada bulan Desember dan Juni.¹²

Adapun proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang, yaitu penilaian terhadap hasil belajar kelayan yang meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan nilai (afektif), yaitu berupa:

a. Evaluasi teori

Evaluasi teori yang dilaksanakan yaitu dengan hapalan surat-surat pendek dan latihan identifikasi masalah seputar pengetahuan agama Islam. Evaluasi di sini lebih ditekankan pada tanya jawab ataupun *sharring* antara pengajar dan kelayan maupun antar sesama peserta didik tentang pengetahuan agama Islam yang sudah mereka dapatkan.

b. Evaluasi praktek dan *performance*

Evaluasi praktek untuk semua kelas, rata-rata hampir sama, yaitu praktek melaksanakan ibadah, dan evaluasi tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kelas masing-masing. Adapun untuk menunjang kemampuan dan bekal peserta didik, dilakukan juga evaluasi dalam membaca al-qur'an, qiro'at, dan juz amma.

Bentuk tes *performance* misal shalat jumat, shalat wajib dan sunah, puasa wajib dan sunah, melafalkan dan menghafal dalil, dan sebagainya.

¹² Wawancara dengan Ibu Indah Pamungkas, SE pada tanggal 04 Mei 2011

c. Evaluasi portofolio

Penilaian portofolio, merupakan suatu usaha untuk memperoleh informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya.

Cara melakukan evaluasi dengan portofolio ini adalah menitik beratkan dalam melakukan tugas-tugas pribadi sebagai evaluasi dari pengajaran di sekolah yang dikerjakan di rumah kemudian dilakukan pengecekan dan penagihan di dalam kelas.¹³

B. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang

Dari semua teori dan data yang diperoleh, akhirnya dilakukan pengolahan data dari lapangan yang kemudian dilakukan sebuah analisis. Analisis ini dilakkan atas data-data yang diperoleh dari lapangan dan berdasarkan pada teori / konsep yang sudah ada. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (analisis non statistik) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis ini dibahas melalui dua sub, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang

Untuk lebih jelas tentang gambaran pelaksanaan manajemen pembelajaran bagi anak autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang dapat penulis analisis sebagai berikut :

Pertama, Tahap perencanaan. Berdasarkan teori yang peneliti sajikan dalam BAB II terdapat banyak sekali perbedaan dalam praktek pelaksanaan manajemen pembelajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang. Hal yang tampak jelas peneliti lihat adalah para

¹³ Wawancara dengan Ibu Indah Pamungkas, SE pada tanggal 04 Mei 2011

guru Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Megelang tidak merencanakan program tahunan dan program semester, sehingga dalam proses pembelajarannya kurang begitu maksimal, karena pengajar kurang adanya persiapan atau membuat perencanaan setahun dan persemester, maka yang terjadi pembelajaran yang dilakukan bersifat monoton.

Kedua, Tahap pelaksanaan. Dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi dan penggunaan metode, adalah hal yang sangat penting dan sangat menentukan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik. Metode yang baik, hemat penulis adalah metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sarana-prasarana, kurikulum, dan sebagainya.

Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar *mengajar* yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Pendidik (guru) harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.¹⁴

Penggunaan alat pengajaran pada materi Agama dan Akhlak Mulia di sini hanyalah sebagai faktor pendukung dalam keberhasilan pengajaran, karena dengan menggunakan media yang mudah dimengerti oleh penyandang autis artinya dapat membantu keberhasilan proses belajar mengajar tersebut, akan tetapi yang terpenting dalam pembelajaran bagi anak autis yaitu dengan menggunakan strategi dan metode hapalan dan ceramah.

Begitu pula dengan sumber pembelajaran dirasa sudah sesuai dengan materi dan keadaan anak autis. Di sini pengajar menggunakan sumber pelajaran dari buku agama Islam yang terkait dengan materi Agama dan Akhlak Mulia, karena untuk pembelajaran Agama dan Akhlak

¹⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Grup dan LSIS, 2008), hlm. 25

Mulia belum ada buku sumber khusus yang standar untuk pendidikan anak autis.

Ketiga, Tahap evaluasi. Proses evaluasi pembelajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang dilakukan setiap semester, yaitu pada bulan Desember dan Juni.

Adapun proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang, yaitu penilaian terhadap hasil belajar kelayan yang meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan nilai (afektif), yaitu berupa :

Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang selalu mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan cara:

- a. Tes perbuatan, dalam tes ini dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada peserta didik.
- b. Tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghafal materi.

Evaluasi meliputi semua aspek batas belajar. Menurut Schwartz dan kawan-kawannya, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman hasil belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.¹⁵

Sesuai dengan pengertian dan tujuan evaluasi, maka sasaran evaluasi ini ialah program pembelajaran, misalnya bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang pembelajaran lain.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2008). Cet. Ketujuh, hlm. 157.

2. Analisis Problematika Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang

Hasil dari diskusi yang peneliti lakukan dengan guru tentang problematika pelaksanaan manajemen pembelajaran pada anak autis serta upaya penyelesaiannya, peneliti menggarisbawahi ada beberapa masalah serta upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru, yaitu sebagai berikut:

Pertama Problematika, 1) Kesulitan dalam proses pembelajaran (transfer of knowledge), anak autis merupakan anak yang berada dalam kondisi di mana perkembangannya terdapat gangguan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. 2) Sikap dan kecenderungan anak autis yang cuek, tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain. 3) Guru kurang variatif dalam memberikan pembelajaran.

Kedua Solusi, 1) Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak autis tidaklah sama dengan anak-anak normal yang lainnya. Guru Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita harus betul-betul menguasai materi yang akan diajarkan, tentunya materi yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan yang dialami peserta didik, selain itu juga guru harus mempunyai cara agar anak mampu berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran. 2) Ada banyak hal yang sulit untuk dimengerti oleh pikiran, perasaan dan keinginan orang lain. Berkurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan sesama inilah yang menjadikan anak autis kurang bisa memberi tanggapan terhadap lingkungannya (cuek). Hal seperti inilah yang menuntut para guru untuk bisa menjadi sebagai sosok seorang ibu dan teman bagi anak autis karena sikap yang ditunjukkan para guru tersebut bisa membantu mereka dalam proses pembelajaran. 3) Pada dasarnya proses pembelajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita yang dilakukan oleh guru harus bervariasi dalam memberikan proses layanan pendidikan, disini para guru Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita harus membuat variasi model pembelajaran, karena proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala anak-anak belajar sebagai akibat usaha. Dalam konteks proses belajar usaha ini bertujuan

untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunann, keantusiasan serta berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Secara konsep manajemen pembelajaran para guru di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang sudah menyusun RPP dan silabus untuk merencanakan pembelajaran, akan tetapi menurut peneliti ada beberapa tahapan yang belum berjalan dengan maksimal. Hal ini disandarkan pada teori pada BAB II tentang langkah-langkah pembelajaran. Sebagai contoh, bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang belum menyusun prota dan promes, ini dibuktikan dengan tidak adanya temuan prota dan promes yang disusun oleh para guru. Selain itu juga terdapat berbagai problematika yang menghambat proses pembelajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang.

Meskipun demikian, berdasarkan proses pengamatan dan observasi dilapangan tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak autis sudah cukup baik, hal itu sesuai dengan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh para guru serta upaya guru mencari solusi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi para guru dalam memberikan proses pembelajaran bagi anak autis.